Comparison of Personal Pronoun between Arabic and Its Indonesian Translation of Koran

Markhamah (Corresponding author)
Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) (Indonesian Language Education), FKIP (School of Teacher Training and Education) & Magister Pengkajian Bahasa (MPB) (Language Studies), Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta, 57102, Indonesia
E-mail: markhamah@ums.ac.id

Abdul Ngalim
School of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta, 57102, Indonesia
E-mail: ngalim_46@yahoo.com

Muhammad Muinudinillah Basri
School of Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta, 57102, Indonesia
E-mail: basri_salam@yahoo.com

Atiqa Sabardila
School of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta, 57102, Indonesia
E-mail: as193@ums.ac.id

Received: 04-03-2017 Accepted: 19-05-2017 Advance Access Published: July 2017
Published: 01-09-2017 doi:10.7575/aiac.ijalel.v.6n.5p.238 URL: http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.5p.238

Abstract
The system of pronoun in Indonesian language and Arabic is diverse. This becomes the main consideration of the emergence of the current study. This comparative-descriptive-qualitative study aims at comparing the Indonesian translation of Quran with its Arabic version to differentiate pronouns of both languages in relation to gender (male, female, neutral), grammatical categories of number (singular, plural, dual), and tenses (past, present, and future). Al-Qur’an which is written in Arabic is then compared to the Indonesian translation of it. Moreover, the objects of the research are personal pronouns and the data are all linguistic units consisting of personal pronouns in the Indonesian translation of Quran compared to its Arabic version. The data were collected through content analysis. Then, the comparative and distributional methods were employed to analyze the data. The findings show that in terms of gender, personal pronoun has different translation in the two languages. Indonesian does not distinguish the personal pronoun that refers to male or female, while Arabic does. In terms of quantity, Indonesian first person pronoun kami ‘we’ is commonly used for plural. However in the translated verses, kami ‘we’ refers to both singular and plural. Furthermore, in terms of tenses, Indonesian and Arabic utilize different systems. Indonesian does not distinguish the pronoun in terms of past, present, or future act, while Arabic adjusts the grammatical conformity between the verb and the subject or between the adverb and the subject in relation to number, person, and gender to express an element of tense.

Keywords: gender, grammatical category of number, personal pronoun, tense

1. Introduction
The difference of the system of pronoun in Indonesian language and Arabic becomes this present research’s deliberation. It is not only happened to the opus of Indonesian and Arabic language, however, in any cases of language around the world (e.g. English to Indonesian language). Language in every single country has its own system. In this case, the system may transpire the divergence. Directly regarding to this current study, the intended languages which are presented in this paper are English and Arabic; that the personal pronoun, numbers, and gender signify the verb forms. The followings are the examples which are able to clarify the explanation.

(a) Saya membaca buku.
   ‘I read a book.’
(b) Kamu sekalian membaca buku.
   ‘You all read a book.’
(c) Bambang membaca buku.
   ‘Bambang (name of person for male) reads a book.’
Sentences (a) and (b) employ the different forms of subject related to the number, while the pronouns in sentence (c) and (d) utilize the different forms of subject pronoun due to the gender. However, the verb form in all sentences is actually the same: membaca ‘to read’. Meanwhile, Arabic has a different system, as shown in sentences (e) and (f) as follows.

(e) Al-bintu takalammah dahakatan.

S V Adv.

Itu-anak perempuan bercakap-cakap-dia yang tertawa

‘it-girl-talk-shelaughs’

(f) Al-binti takalammatah dahakaini.

S V Adv.

Itu-dua anak perempuan bercakap-cakap-dia berdua yang mereka berdua tertawa

‘it-two girls-talk-shelaughs-they laugh’

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepada padaku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganmu kepada padaku untuk membunuhmu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhannya ialah kekal atau kejam,

Allah berfirman: Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu, berangkatlah kamu berdua dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu berdua adalah orang yang menang.

The above translation is from Department of Religious Affairs of Indonesia with several changes. The following is considered more literal and proper translation

Dia (Allah) berfirman: Kami akan kuatkan lenganmu dengan saudaramu dan Kami menjadikan buat kalian berdua kekuasaan yang besar, maka dia (Fir’aan) tidak dapat sampai kepada kalian berdua. Dengan ayat-ayat Kami, kalian berdua dan orang yang mengikuti kalian berdua adalah orang-orang yang menang.

The word adzudaka or lenganmu ‘your hand’ is adjusted to be bi akhika or saudaramu ‘your brother’, naj’alu lakuma or kami menjadikan kalian berdua ‘We make both of you’. The above is the translation version of Department of Religious Affairs of Indonesia with several changes. Then, the following is the more literal translation, which is adjusted to its original text in Arabic.

“Kemudian kalian (wahai bani isroil) membunuh diri kalian (saudara kalian sebangsa) dan kalian mengusir seselang dari kalian dari kampung halaman mereka, kalian saling konsparasi atas mereka dengan membuat dosa dan permusuhan, tetapi jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan kalian maka kalian bersatu, dan itu (mengusir mereka) juga terlarang bagimu.”

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju ke langit lalu dijadikan tujuan dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

The above translation is from the Department of Religious Affairs of Indonesia, where the second plural pronoun should be kalian ‘you (in plural)’ or kamu sekalian ‘you (in plural)’ instead of kamu ‘you’.

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya yaitu ketika orang-orang dari Mekah mengeluarkannya dari Mekah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika kedua-duanya berada dalam gua, diwaktu itu dia berkata kepada temannya janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”

The pronoun jika kamu ‘if you’, should be kamu sekalian ‘you (in plural).

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya mereka, dan mereka tidak orang-orang yang beruntung.

Ingatlah mereka itulah orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak sadar.
Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bukan puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian bagimu dan campun pakaian dari mereka.

In the translation above, the personal pronoun lakum should be translated into kalian semua 'you (plural)' instead of kamu 'you (singular).

هو الذي أنزل الكتاب ملة أبات مخمداته أم الكتاب

Dialah yang menurunkan Al-Qur’an kepada kamu, diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkmat itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an.

Neutral pronouns are also used for plural form of hunna or ayat-ayat ‘articles’ and it is translated into itu ‘that’. In Arabic, it also means plural form for hunna (meraka perempuan) ‘they (woman)’.

 قال يا قوم هؤلاء بناتي هن أظهر لكم

Luth berkata: hai kaumku inilah putrid putrid (negeriku) mereka lebih suci bagimu

In this verse, the translation is adjusted into putrid putrid with feminine plural pronoun hunna (meraka perempuan) ‘they (woman)’.

مَا خَطْبُكُمَاقَالَتَا

And tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya dan dibelakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghabat ternaknya musa berkata: apakah maksud kalian berdua dengan berbuat begitu kedua wanita itu menjawab kapti tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala penguembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.

The above is the translation from Department of Religious Affairs of Indonesia. If the pronoun translation needs to be adjusted, then it should be as follows.

Dear Reader, the use of pronoun hunna seems to be adjusted when translated into the feminine plural word for hunna (meraka perempuan) ‘they (woman)’. In this verse, the translation is adjusted into putri putri with feminine plural pronoun hunna (meraka perempuan) ‘they (woman)’.

أَلَمْ نَحْلُّ لَهُمْ وَلََّ هُمْ يَحِلُّونَ

The word hunna should be translated into hunna ‘their wife’.

Orang orang yang mendzihar istrinya diantara kamu, menganggap istrinya sebagai ibu mereka (padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka.

It uses pronoun hunna for the word nisaihinna (istri-istri mereka) ‘their wife’.

Orang orang yang mendzihar istrinya diantara kamu, menganggap istrinya sebagai ibu mereka (padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka.

Ha orang orang beriman apabila datang berhijrah kepadamu perempuan perempuan yang beriman maka hendaklah kamu uji keimanan mereka Allah lebih mengetahui keimanan mereka maka jika kamu mengetahui bahwa mereka beriman maka hendaklah kamu kawatir bahwa mereka berhijrah kepadamu yang beriman, itu dan orang orang kafir itu tidak halal bagi orang orang kafir kontra itu dan orang orang kafir tidak halal bagi mereka.

The use of feminine plural pronoun is adjusted to those which are worshipped with hunna (meraka perempuan) ‘they (woman)’.

أَلَمْ نَحْلُّ لَهُمْ وَلََّ هُمْ يَحِلُّونَ

The phrase kami khawatir uses plural pronoun for dual.

Walaupun mereka berdua dengan kata kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut (44). Maka berbicaraalah kamu kepada pria-pria tersebut dengan kata kata yang lebih lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut (44). Berkatalah mereka berdua: ‘ya tuhan kami kawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas’.

The phrase kami khawatir uses plural pronoun for dual.

لَهُ قَوْلًَّ لَي ِنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

In the translation above, the personal pronoun lanaa should be translated into lanaa ‘you (plural)’.

فَأَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللََِّّ إِنْ أَرَادَنِيَ اللََُّّ بِضُر ٍ هَلْ


The phrase kami khawatir uses plural pronoun for dual.

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِ

For example:

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya dan dibelakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghabat ternaknya musa berkata: apakah maksud kalian berdua dengan berbuat begitu kedua wanita itu menjawab kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala penguembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.

The above is the translation from Department of Religious Affairs of Indonesia. If the pronoun translation needs to be adjusted, then it should be as follows.

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya dan dibelakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghabat ternaknya musa berkata: apakah maksud kalian berdua dengan berbuat begitu kedua wanita itu menjawab kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala penguembala itu memulangkan ternaknya, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.

The second one uses first-person dual pronoun and plural pronoun, kami ‘we’, bapak kami ‘our father’.
2. Literature Review

In this section, this study elaborates the literatures regarding to the study. It is started by elucidating the pronoun in Arabic language, pronoun in Indonesian language, translation of Arabic pronoun, studies on personal pronoun in Arabic, and the recent study about the language in Al-Qur’an. The following is the brief elaboration.

2.1 Pronouns in Arabic Language

*Dhamir* in Arabic means pronoun in Bahasa Indonesia. *Dhamir* is isim function to replace the mention of something/someone or a group of thing/people (Pamungkas, 2013; Adifitrah: 2014). In Arabic, *dhamir* is categorized into two, which are *dhamir rafa’* dan *dhamir nashab*. *Dhamir rafa’* is a word that functions as subject and independent. *Dhamir nashab* is a word that functions as object and dependent or it should be attached to other words. In Arabic, there are twelve forms of *dhamir* (Adifitrah, 2014).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Category</th>
<th>Dhamir</th>
<th>Translation</th>
<th>Explanation</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Mutakalim (speaker)</td>
<td>Anā</td>
<td>Aku, saya</td>
<td>Mufrad Mudzakkar/muannats</td>
</tr>
<tr>
<td>Nahnu</td>
<td>Kami, kita</td>
<td>Mufrad Mudzakkar/muannats</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mukhathab</td>
<td>Anta</td>
<td>Engkau</td>
<td>Mufrad Mudzakkar</td>
</tr>
<tr>
<td>Anti</td>
<td>Engkau</td>
<td>Mufrad Muannats</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Antumā</td>
<td>Kamu berdua</td>
<td>Muatsanna Mudzakkar/muannats</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Antum</td>
<td>Kalian</td>
<td>Jamak mudzakkar</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Antunna</td>
<td>Kalian</td>
<td>Jamak Muannats</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Huwa</td>
<td>Dia</td>
<td>Mufrad Mudzakkar</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Ghaib ‘dibicarakan’</td>
<td>Hīya</td>
<td>Dia</td>
<td>Mufrad Muannats</td>
</tr>
<tr>
<td>humā</td>
<td>Mereka berdua</td>
<td>Muatsanna Mudzakkar/muannats</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Hum</td>
<td>Mereka</td>
<td>Jamak mudzakkar</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>hunna</td>
<td>Mereka</td>
<td>Jamak Muannats</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Dhamir rafa’</th>
<th>Dhamir nashab</th>
<th>Dhamir rafa’</th>
<th>Dhamir nashab</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>anā I</td>
<td>antumā</td>
<td>anā I</td>
<td>antumā</td>
</tr>
<tr>
<td>Nahnu Na</td>
<td>Huwa</td>
<td>Hu</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Anta Ka</td>
<td>hīya</td>
<td>Hā</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Anti Kī</td>
<td>humā</td>
<td>Humā</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>antumā kumā</td>
<td>hum</td>
<td>Hum</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Antum kum</td>
<td>hunna</td>
<td>Hunna</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

2.2 Pronouns in Indonesian Language

Pronoun is a word to replace a person or a thing. Personal pronoun is a pronoun to show the category of person such as aku, engkau, dia (Alwi, 2007). Studies on pronoun (and/or personal pronoun) have been conducted by previous researcher. Among others are Kridalaksana (1986), Rohmadi et al (2012), Nurhayati (2009), Nur (2010), Rahman (2012). Their findings are the following:

According to Kridalaksana (1986) and Moeliono (1988) Indonesian pronoun is classified into two: definite and indefinite pronoun. Definite pronoun is used for definite reference that is personal pronoun. It consists of first, second, and third personal pronouns in both plural and singular forms. The following table is explaining Indonesian pronoun.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Category</th>
<th>Singular</th>
<th>Plural</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>First person</td>
<td>saya, aku</td>
<td>kameri, kita</td>
</tr>
<tr>
<td>Second person</td>
<td>kamu, engkau, anda</td>
<td>kalian, kamu sekalian, anda sekalian</td>
</tr>
<tr>
<td>Person</td>
<td>ia, dia, beliau</td>
<td>mereka, mereka semua</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Indefinite pronoun is used to replace a person or a certain thing, such as sesuatu (something), seseorang (someone), barang siapa ‘whoever’, siapa ‘who’, apa ‘what’, anu ‘something else’, masing-masing ‘each’, sendiri ‘self’ (Kridalaksana, 1986). Kridalaksana (1993) also stated that there are some types of pronoun such as demonstrative pronoun, disjunctive pronoun, objective pronoun, emphatic pronoun, exclusive personal pronoun, combined personal pronoun, inclusive personal pronoun, possessive pronoun, reflexive pronoun, relative pronoun, and reciprocal pronoun.

Similarly, Rohmadi et al (2012) classified pronoun into six categories: (1) personal pronoun; (2) demonstrative pronoun; (3) possessive pronoun; (4) interrogative pronoun; (5) relative pronoun; and (6) interemento pronoun. Rohmadi also added two other categories, which is based on the originality of the language: pronouns originated from Indonesian: aku ‘I/me’, engkau ‘you’, ia ‘she/he’, dia ‘she/he’, kami ‘we’, kamu ‘you’, and mereka ‘they’; pronoun originated from other language (consists of address terms and third person pronoun influenced by Dutch) such as mendiang ‘the late/deceased’, beliau ‘she/he’ (respected), almahirum ‘he-the late/deceased’, and almarhumah ‘she-the late/deceased’.

Nurhayati (2009) identified the use of personal pronoun used by teenagers in informal situations. She concluded that teenagers used different strategies to refer to first or second person, greetings, and referent noun. Some used one type of strategy all the times while some others used several strategies in accordance with the situation and purpose of the speech and the relations between the speaker and the listener. Second, there is a tendency to avoid the usage of clitics – ku ‘my’ and –mu ‘your’, to express possessiveness. Instead, teenagers used aku ‘I/me’ and kamu ‘you’. Third, the strategy is chosen for several purposes such as to express group exclusiveness, to maintain intimacy, and to meet the need of communication. Fourth, the shift of strategy in referring or greeting is used by changing gue ‘I’ and loe ‘you’ into saya ‘I’ and kamu ‘you’, and from saya ‘I’ and kamu ‘you’ into the name of the speaker or the listener.

Setiawan (2012) conducted a study on personal pronoun as definite pronoun. He identified the definite personal pronoun used by the elementary school students in Yogyakarta. Sulistyowati (2011) has conducted a research on personal pronoun used by the elementary school students in Yogyakarta. Kataba was written

<table>
<thead>
<tr>
<th>Number of people</th>
<th>Verb forms</th>
<th>Equivalent meaning in English</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Singular</td>
<td>Kataba</td>
<td>He was written</td>
</tr>
<tr>
<td>Dual</td>
<td>Kataba</td>
<td>The (two) have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Plural</td>
<td>Katabu</td>
<td>They have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Feminine</td>
<td>Katabat</td>
<td>She has written</td>
</tr>
<tr>
<td>Dual</td>
<td>Katabatå</td>
<td>The (two) have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Plural</td>
<td>Katabna</td>
<td>They have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Second-person</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Masculine</td>
<td>Katabta</td>
<td>You have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Dual</td>
<td>Katabtumå</td>
<td>You (two) have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Plural</td>
<td>Katabtum</td>
<td>You have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Feminine</td>
<td>Katabti</td>
<td>You have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Dual</td>
<td>Katabtumå</td>
<td>You (two) have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Plural</td>
<td>Katabtumå</td>
<td>You have written</td>
</tr>
<tr>
<td>First-person</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Masculine/Feminine</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Singular</td>
<td>Katabtu</td>
<td>I have written</td>
</tr>
<tr>
<td>Plural</td>
<td>Katabnå</td>
<td>We have written</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Table 4. Inflection Paradigm of Person, Number of People, and Gender in Perfect Verbs in Arabic

2.3 Translation of Arabic Pronouns

Some studies have been conducted on the usage of personal pronoun in the translation of the Quran. The studies relate to the interrogative sentences in Bahasa Indonesia version of translated Al-Quran. The result of this study shows (1) the form of questions in the translated version of the Qur’an are classified into the WH and yes-no question, (2) the function of question are categorized into three types of illocutionary acts: assertive, directive, and expressive, (3) the question in the translated version of the Qur’an are direct and indirect targets, and (4) the question can be categorized as rhetorical as well as arhetorical (Ainin, 2003). Some parts of the research result also discussed personal pronoun related to target questions. However, it did not specifically explain about the translation of pronoun from Arabic to Bahasa Indonesia.

2.4 Studies on Personal Pronoun in Arabic

The study on personal pronoun in Arabic focus on personal inflection related to the number of people and gender and in Arabic is conducted by Nur (2010: 78). This research focuses on the affix inflection to mark the person, grammatical category of number and gender on the Arabic verb form. There is a morphosyntax function that is expressed in the grammatical conformity between subject and verb or between adverbs and the subject in relation to number, person, and gender. A verb in perfect tense in Arabic is changed into fourteen forms through suffix inflection based on different person, number, and gender (Nur, 2010).
Munafatullah (2010) compared the personal pronoun used in Arabic and Minangkabau language in relation to grammatical category of number, gender, and verb. She concluded that in Minangkabau, social variable (e.g. age, gender, occupation, and education background) and functional variable (relations among speakers, level of formality, genre, topics, and speech plot) influence the use of personal pronoun.

Nevertheless, their studies only discussed personal pronoun in single unit instead of in lingual unit and there are not the personal pronoun in the Quran translation. In fact, personal pronouns found in the Quran are not only in the form of word, but also phrases. The problem investigated in this research is whether phrases can be categorized as pronouns or not. This research will elaborate the linguistic unit containing personal pronoun in the translation of the Quran.

In some studies he conducted, Manns (2012) stated that the existence of personal pronoun in Arabic is used as one variety of first person personal pronoun of Bahasa Indonesia user. The pronouns he mentioned are antium, ana, and ane. Some studies regarding personal pronoun in Arabic do not specifically focus on personal pronoun used by the translated text of Al-Quran. Thus, it is important to conducted further study on the translation of personal pronoun in the translated text of Al-Quran in Bahasa Indonesia.

### 2.5 Recent Studies about Qur’an Language

Several studies presented various aspects related to the translation of the Quran. For example, moralities described in the Quran to prevent disintegration (Markhamah, 2002); gender in the translation of the Quran (Markhamah, 2003a, 2003b); Language Ethics in Islam: Sociolinguistics Study (Sabardila et al., 2003; 2004), development of the concept of speech participants in religious text (Markhamah, 2007; 2008; 2009a); politeness in the translation of the Quran (Markhamah and Sabardila, 2009), Conformity of the Function, Category, and Role in the translation of the Quran (Markhamah and Atiqa Sabardila, 2010a); Passive voice in the clauses found in the translation of the Quran (Markhamah and Atiqa Sabardila, 2010b); Developing Teaching and Learning Materials on Syntax based on the Quran (Markhamah, 2011; 2012; 2013). Several other studies have been conducted in relation to gender aspect in the Quran or in Islam, such as the studies conducted by Umar (2001), Azis (2002), Faisal (2002), Engineer (2002), and Maslamah (2002).

Study regarding Al-Quran was also conducted by Zaid (2011). In his article, Zaid stated that “In this vein, the paper considers available research evidence documenting the relationship between language learning the Qur’an and scholastic achievement in other school subjects. Research has indicated that the Qur’an can be a strong source for teaching thinking method and creativity.”

In addition, in some parts of his book, Rahardjo (2008) discussed the perspective of Quran towards language and contextualization of Al-Quran. He studied Al-Quran from its linguistic perspective and its relation between language and Al-Quran, and so on. However, he did not specifically mention the translation of personal pronoun.

Based on the review result of some studies, which are study of pronoun in general, pronoun in Arabic, translation of Al-Quran, and other studies of Al-Quran, there is still no specific research on the translation of personal pronoun in translated text of Al-Quran in Bahasa Indonesia. Therefore, it will be important to conduct this research. The result of this research would be a significant study reference for the translation of Al-Quran into Bahasa Indonesia in particular, and other languages in general. Moreover, the findings of this study would be the basis for translators to pay attention on the accuracy of translation, especially on the translation of personal pronoun. The difference between the translations of Al-Quran from Arabic to Bahasa Indonesia could ultimately trigger misinterpretation of Al-Quran content, while Al-Quran is an important guide of life for Muslims around the world. The inaccuracy of translation will cause misinterpretation in understanding the content of Al-Quran, which will also cause inaccuracy in practicing the teachings.

The present study attempts to identify how personal pronouns in Qur’an are translated into Indonesian language. The
analysis is focused on (1) the influence of number and gender to the translation, (2) translation of honorific pronouns. The study of personal pronoun in the translated text of Al-Quran in Bahasa Indonesia does not regard the pronoun position as subject or object.

3. Research Method

This present study belongs to comparative-descriptive-qualitative study. This study depicts the use of pronoun in the Indonesian translation of Al-qur’an. Furthermore, it is compared to the original version of Al-Qur’an, i.e. Arabic language. The objects of the research are personal pronouns and the data are all linguistic units consisting of personal pronouns in the Indonesian translation of Quran with its original-Arabic version. The data are collected using content analysis. The data of the research are all linguistic units containing personal pronoun in the translation of the Quran. The data sources of this current study was issued by Khadim Al Harmain asy Syarifain (Second Servant of the Mecca); Raja Fahd ibn ’Abd al ’Aziz Al Sa’ud. The data are collected from the verses containing the referred linguistic aspects.

This study employed an observation and documentation method. The techniques used are simak bebas libat cakap (uninvolved conversation observation technique) in order to observe the text of the Quran translation and teknik catat (note taking) to note the usage of lingual unit containing personal pronoun in the Quran translation.

Identification method is conducted by using measurement that is separated from and is not the part of the observed language. Referential identification, is used to analyze the differences and similarities of the Arabic, Indonesian language, and Javanese Language in the translation of the Quran. Translational identification is also used in the research. Distributional method is used to identify the lingual unit in the translation of the Quran, either the similarities or the differences of the referred languages. Comparative and distributional methods are employed to analyze the data.

Finally, the procedure in conducting this present study is by (1) identifying the utilization of personal pronoun in the Indonesian translation of Al-Qur’an; (2) after it is identified, this study compares the personal pronoun to the original text of Al-Qur’an (in Arabic language); (3) the result of this comparison, particularly the personal pronoun which contains differences between Indonesian and Arabic language are presented in this paper. However, the use of pronoun which does not contains confirm any differences is not presented in the current paper.

4. Data Finding and Discussion

Based on the analysis, this study formulates its result and the discussion in this section. The result of the study is directly followed by its discussion in order to facilitate the readers in understanding the entire of the study itself. This section is established by (1) influence of number of gender and to pronoun translation; and (2) translation of honorific pronouns.

4.1 Influence of Number of Gender and to Pronoun Translation

There are some forms of translated pronouns from Arabic to Bahasa Indonesia found in Al-Qur’an; they are included in the following table.

Table 6. Personal Pronouns in Al-Qur’an

<table>
<thead>
<tr>
<th>Source Text</th>
<th>Pronomina</th>
<th>Target Text</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Qs Al An’am: 79</td>
<td>Wajabhatu</td>
<td>aku menghadapkan wajaku dalam bumi, lurus dalam kebenaran, dan tidaklah aku termasuk orang yang musyrik.</td>
</tr>
<tr>
<td>Qs Al A’raf: 12</td>
<td>Ana, kholaqtaani fi’il</td>
<td>Apa yang menghalangimu sampai engkau tidak suhud, ketika aku perintahkan engkau, dia berkata aku lebih baik dari dia, engkau ciptakan aku dari api dan engkau ciptakan dia dari tanah.</td>
</tr>
<tr>
<td>Qs Ali Imron: 35</td>
<td>Rabi’ (i) connected to Rabb, inni, connected to inna, nadzartu, (tu), bathnii (i) connected to minnii, (ii) connected to the conjunction min.</td>
<td>Ingatlah ketika istinya ‘imron berkata, wahai rabbku sesungguhnya aku, aku bersiarkan, untukmu, apabila ada dalam perutku, sebagai orang yang dibekaskan untuk khidmah, maka terimalah dariku, sesungguhnya engkau maha Mendengar Maha mengetahui.</td>
</tr>
<tr>
<td>Qs Al A’raf: 12</td>
<td>Wadh’atu</td>
<td>Takala dia melahirkannya, dia berkata, wahai rabbku sesungguhnya aku melahirkannya sebagai putri, dan Allah lebih mengetahui dengan apa yang dia</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Qs Ali Imron: 36
lahirkan dan tidaklah laki-laki same dengan perempuan, dan
sesungguhnya aku, aku
menamainya, maryam, dan aku
memperlindungannya dia dan
keturunannya dari seta yang
tertukut.

Neutral
Qs Al A’rof: 12
Berfikir: (Dia) apa yang
menghalangi sampai engkau
tidak sujud ketika aku
perintahkan engkau, berfikir
iblis, aku lebih baik dari dia
engkau ciptakan engkau dari api
dan engkau ciptakan dia dari
tanah

Qs Al Baqarah: 11
Jika dikatakan keda mereka
jangan berbuat kerusakan di
bumi, mereka berkata, tiada lain
kamiberbuat perbaikan

Qs Al A’rof: 12
Apa urusan kalian ketika kalian
menggoda Yusuf akan dirinya,
merupakan berkat: maha suci
Allah tidaklah kami mengetahi
kamimerahkan diri kepada
Allah.

Qs Fussilat: 49
Kemudian dia menunjuk ke langit
dan dia bumi dalam kondisi
asap, berkatlah kepadanya,
dan kepada Bumi datanglah engkau
berdua (bumi jangkit) dalam
kondisi taat atau terpaksa,
keduanya berkat, kami dalam
kondisi taat

Dualis
Qs Thaha: 43-46
Pergilah kalian berdua kepada
fir’ain sesungguhnya dia
melampaui batas, katakanlah
kalian berdua kepadanya,
perkataan yang lembut
menggoda Yusuf akan dirinya,
Apa yang pernah kalian
menggoda Yusuf akan dirinya,
Allah tidaklah kami mengetahi
kamimerahkan diri kepada
Allah.

Male
Qs Al Baqarah: 11
Jika dikatakan keda mereka
jangan berbuat kerusakan di
bumi, mereka berkata, tiada lain
kamiberbuat perbaikan

Qs Al A’rof: 12
Apa urusan kalian ketika kalian
menggoda Yusuf akan dirinya,
merupakan berkat: maha suci
Allah tidaklah kami mengetahi
kamimerahkan diri kepada
Allah.

Qs Fussilat: 49
Kemudian dia menunjuk ke langit
dan dia bumi dalam kondisi
asap, berkatlah kepadanya,
dan kepada Bumi datanglah engkau
berdua (bumi jangkit) dalam
kondisi taat atau terpaksa,
keduanya berkat, kami dalam
kondisi taat

Qs Thaha: 43-46
Pergilah kalian berdua kepada
fir’ain sesungguhnya dia
melampaui batas, katakanlah
kalian berdua kepadanya,
perkataan yang lembut
menggoda Yusuf akan dirinya,
Allah tidaklah kami mengetahi
kamimerahkan diri kepada
Allah.

Male
Qs Al Baqarah: 11
Jika dikatakan keda mereka
jangan berbuat kerusakan di
bumi, mereka berkata, tiada lain
kamiberbuat perbaikan

Qs Al A’rof: 12
Apa urusan kalian ketika kalian
menggoda Yusuf akan dirinya,
merupakan berkat: maha suci
Allah tidaklah kami mengetahi
kamimerahkan diri kepada
Allah.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Arabic</th>
<th>English</th>
</tr>
</thead>
</table>
| قالا: ما خطب تفاعلا لا نستفي حتى يصدري الزعاء وابنثلش شيخ كبير (23) | "They said: what is an unmutuality that we cannot perceive, except that Allah may send His Messenger to us.

Qs Al Qoshos: 23 |
| Khotbukuma (kuma) connected to word khotbu, qaalataa (taa) connected to verb qaala, laa nasqi (nasqi) melekat dengan verb, | Berkata Musa: apa urusan kalian berdua, keduanya berkata: kami tidak dapat memberi minum sehingga para pengembala membawa pulang gembalaan mereka, sedang ayah kami orang tua renta.

Qs Thaha: 46-50 |
| plural becomes ji’naa, ilaana (connected to prefix ilaа, rabbukuma, (kumaa) connected to the word rabb. | bagi yang mengikuti petunjuk, sesungguhnya kami telah diwahyukan kepada kami sesungguhnya adzab atas orang yang mendustakan dan berpaling. Fir’aun berkata: siapa rabb kalian berdua, wahai Musa, musa berkata: rabb kami yang telah memberikan segala sesuatu ciptaannya kemudian menunjuk.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Female</th>
<th>Gender</th>
</tr>
</thead>
</table>
| إنْ أَتْبَعُوا إِلَى الْحَقَّ فَقَدْ صَنْعُتُنَّ ٍ أَنْ تَظَاهَرَانِ. (112) | Jika engkau berdua bertaubat kepada Allah sungguh telah tunduk hati kalian berdua, dan jika kalian berdua berkonsipirasi atasnya.

Qs At Tahrim: 4 |
| Tatuubaa (aa) connected to the verb taaba, qulubukuma (maa) connected to qulub, midhaaharaa, connected to verb dhaharaa, | Dan apa yang diturunkan kepada dua malakat di babil yaitu harut dan marut, dan tidaklah keduanya mengajarkan seseorang sehingga keduanya berkata, tiada lain kami ini fitnah maka janganlah engkau kafir lantas mereka belajar dari keduanya, apa yang mereka gunakan untuk memisahkan seseorang dari istrinya.

Qs Al Qoshos: 23 |
| Yu’allimaani (aani) connected to verb ya’allim, yaqulaa, connected to verb qaala, nahtm, minhuma (huma) connected to prefix min. | Netral |
| ثم انسلوا إلى السماوات وهي ذخام قال فلها والحزام انقا نا طعا او كرا قاانا (11) | Kemudian menuju ke langit dan dia dalam kondisi asap lantas berfirman kepadanya, dan kepada bumi datanglah engkau berdua, dalam kondisi taat atau terpaksa, keduanya berkata: kami datang dalam kondisi taat.

Qs Fushilat :11 |
| I’tiyaa (yaa) (connected to word i’ti. Qaalataa (taa) connected to word qaala, while taa is a sign for feminin, atainaa (naa) connected to word ataa. | The above findings (in Table 6) note that personal pronoun in Arabic is highly influenced by other forms in its environment. This is significantly different to Bahasa Indonesia. Personal pronoun in Bahasa Indonesia is an independent form, except those which are klitik.

Ana is translated into aku (first person singular). Laana is translated into untuk kami (first person plural). ُنِمَم or nikmaiyya is translated into nikmatku. Waanii is translated into dan bahwa Aku (first person singular).

Generally, first person pronoun is distinguished into singular and plural. Aku ‘I’ is used to show first person singular and kami ‘we’ is for first person plural. In Indonesian, the word aku is used to refer to the first person. However, if the first person singular refers to Allah, then the first letter of the word the word should be written in capital letter, that is Aku.

Kami is translated differently. In Indonesian, kami is used to show first person plural, while in the Quran, kami may refer to either singular or plural, depending on the context of the sentence. |

<table>
<thead>
<tr>
<th>Male</th>
<th>Gender</th>
</tr>
</thead>
</table>
| قالوا: آذنا لرَبَّكِ يَا بني أيها الذي نحن له من إبراهيم وInProgress | "Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karenasesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya adzab atas orang yang mendustakan dan berpaling. Fir’aun berkata: siapa rabb kalian berdua, wahai Musa, musa berkata: rabb kami yang telah memberikan segala sesuatu ciptaannya kemudian menunjuk.

Al Baqarah (2): 70 |
| Al Baqarah:102 | "The above findings (in Table 6) note that personal pronoun in Arabic is highly influenced by other forms in its environment. This is significantly different to Bahasa Indonesia. Personal pronoun in Bahasa Indonesia is an independent form, except those which are klitik.

Ana is translated into aku (first person singular). Laana is translated into untuk kami (first person plural). ُنِمَم or nikmaiyya is translated into nikmatku. Waanii is translated into dan bahwa Aku (first person singular).

Generally, first person pronoun is distinguished into singular and plural. Aku ‘I’ is used to show first person singular and kami ‘we’ is for first person plural. In Indonesian, the word aku is used to refer to the first person. However, if the first person singular refers to Allah, then the first letter of the word the word should be written in capital letter, that is Aku.

Kami is translated differently. In Indonesian, kami is used to show first person plural, while in the Quran, kami may refer to either singular or plural, depending on the context of the sentence. 

Al Baqarah (2): 70 |
| Qs Thaha: 46-50 |
| Qs Al Qoshos: 23 |
| Qs At Tahrim: 4 |
| Qs Al Baqarah:102 |
| Qs Fushilat :11 |
“Dan demikian Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musabah, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membinikannya kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

The word Kami refers to singular if it is used to refer to Allah, because he is the only one. The Arabic first person singular is also translated into aku.

Both Kami (as a singular pronoun) and Aku refer to Allah. Consider the verses of Al-Hijr 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, and 25. In those examples, kami is used for singular pronoun.

Al Hijr (15): 16

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya”

Al Hijr (15): 17

“Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitet yang terkutuk’

Al Hijr (15): 19

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”.

“Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan (Kami menciptakan pula) mahluk-mahluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki padanya”.

In other verses, the first person singular to refer to God is used.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikut: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah menipu kesadarnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadapadanya dengan bersujud”.

“Kabarkanlah kepada hambamu bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

[Al-Hijr (15): 49]

“Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.” [Al-Hijr (15): 50].

From these examples, it is worth questioning on (1) When and in what context is the pronoun referent for Allah/God should be translated into plural form Kami (we), and when is should be translated into singular Aku (I)?; (2) Is there any difference to refer to Allah in Arabic?; (3) considering the Indonesian first person singular, Aku (I) has similar meaning with saya(I) then why has saya never been used to refer to Allah or human or other creatures in the Indonesian translation of the Quran?

First person plural Kami has similar meaning with the Arabic word Anzalna to show the greatness of Allah, the One.

The use of aku and kami is, indeed, following the structure of the Arabic language. The Arabic nahu means kami and ana means aku. Pronoun can be attached into fi’il (verb), for example in nafakhtu fihi min ruuhi ‘I breathed from My soul’. The aesthetic aspect of the Arabic language is maintained in the Indonesian translation of the Quran. For example, to show the excellence of the king’s decree, the Arabic says “nahmu malik Saudi”, which can be translated into Indonesian ‘kami raja Saudi’ ‘we are the king of Saudi’. In similar way, if the Arabic uses first person singular, then the translation should use first person singular.

As for the use of Aku instead of Saya, it is possible that to refer to God, it is more appropriate to use aku. Saya may be used to refer to human. Nonetheless, Arabic uses ana to refer to aku and saya. Otherwise, singular form may be attached to the verb as in the previous example Nafakhtu ‘I breathed’. First person singular saya ‘I’, according to Rokhmdai et al (2012), is categorized as non-original in Indonesian personal pronoun.

Through interpretation, it turned out that Aku and kami – though both refer to Allah – is used differently. In the creation of Isa, Allah is translated into Aku, while in the creation of Adam’s children, Allah is translated into Kami. It is explained when the creation does not involve human’s intervention, Aku is used. In contrast, Kami is used when the creation involves human’s intervention.

In the Indonesian translation of the Quran, second person singular and plural has the same form, that is kumau. Dual noun can be seen explicitly in the translation.

Al Baqaroh (2): 11

“Dan bila dikatakan kepada mereka: janganlahkamu membuat kerasakan di muka bumi, mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”
In the translation, pronoun kamu is not followed by sekalian to indicate plural pronoun. The literal meaning is janganlah kamu, or janganlah kamu sekalian. The omission of sekalian is probably done because the sentence that follows has explained the plural noun: “Mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”. It has orang-orang, which indicates plural noun in Indonesian. “Apabila dikatakan kepada mereka: berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman Mereka menjawab: akankah kami beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” [Al Baqarah (2):13].

Similar to the previous verse, kamu is used to refer to second person plural, without being followed by sekalian. The reason is that the word kamu has clearly indicated that the referent is plural. In addition, the word sekalian has been represented by the phrase akankah kami and dikatakan kepada mereka. The direct sentence that uses mereka help to explain that the pronoun kamu refers to second person plural.

“Wahai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang sebelumnya agar kamu bertakwa” [Al-Baqarah (2):21].

Again, we see that the word sekalian has been omitted, whereas the Arabic word annas is plural. The literal translation is kalian semua. The assumption is that manusia can be used to indicate plural noun. However, in certain context, for example in Dia adalah manusia yang sempurna’, the word manusia indicates singular noun. The existence of the word sempurna restricts the meaning and thus manusia becomes singular.

Al Baqarah 22:

“Dialah yang menumbuhkan bumi menjadi hamparan bagimu, dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air itu! Kemudian jika datang petunjukku kepadamu maka barang

The singular forms such as bagimu, untukmu, janganlah kamu are all used to indicate plural noun. It is probably done to make the sentence more efficient.

Al Baqarah (2): 23

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), Baatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar” “Maka jika kamu tidak dapat membuktikan dan pasi kamu tidak akan dapat membuktikan peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu”

The use of kamu ‘you’ to indicate both singular and plural noun, such as the translation of inlam taf’alu, wa lan taf’alu, does not really explain the singular and plural noun. It should be translated into kamu for singular, and kamu sekalian for plural.

Al Baqarah (2): 38

“Kami berfirman: turunlah kamu semua dari sorga itu! Kemudian jika datang petunjukku kepadamu maka bangunkan yang mengikut petunjukku niscaya tidak ada kekhiwatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”

The verse above explained Allah’s order to Adam and Eve to leave heaven and start a new life on earth. And thus begin the conflicts among Adam and all his descendants. Plural pronoun is inserted to the verb qulna ibithu, or Turunlah kalian semua. Kalian semua ‘all of you’ may include Adam, Eve, and Satan. Therefore, the pronoun kalian ‘you (in plural)’ can be called essential plural. If it refers to Adam and Eve, then it is acceptable in the system of Arabic language.

On the above examples, kamu is used to indicate plural noun, while in the following, pronoun kamu is used to indicate singular pronoun.

Al Baqarah (2): 204

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.

The second person –mu (which is an enclitic) is derived from the word kamu which refers to the Prophet Muhammad SAW and it is singular. Similar example can be seen in An Nisaa’ (4): 63, in which enclitic –mu also refers to the Prophet (Hatta, 2009: 88).

An Nisa (4): 63

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katukanlah kepada mereka perkataan yang berbeka pada jiwa merek”
Those examples show that the Indonesian second person kamu and enclitic –mu may be used to refer to singular or plural noun. Nevertheless, the Indonesian system that only has singular and plural pronoun may cause difficulty to the readers who are not familiar with Arabic.

Second person singular and plural is different from the second person pronoun to show dual number. It can be seen from the attribute “... berdua” in the translation. Consider Thaaha (20): 42, 43, 44, 45 below.

Thaaha (20): 42

“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku”

Thaaha (20): 44

“maka berbicaralah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;”

Thaaha (20): 45

“Berkatalah merekaberdua: ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia akan segera menyiksa kami atau takut’.”

In (2) – (3), we can see the phrase kamu berdua, which is the translation of walaataniyaa. In (3) there is also kamu berdua, which is the translation of faqulta (‘bicaralah kamu berdua’) (Hatta, 2009, p. 314). To refer to dual number, the additional word berdua is used explicitly, while second person singular and plural has similar form: kamu.

From the context, example (1) has shown that the word kamu (In dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingatKu) has sufficiently expressed kamu beserta saudaramu, but the translator added the word berdua to emphasize the dual number, to distinguish it from the singular and plural form. The emphasis is strengthened by Thaaha (20): 32, “And let him share my task”, which shows that Allah has given Musa and Harun the same task and they have to spread the dakwah together.

Based on the analyzed data, there are four findings that are suitable with the purposes of this article. Below are the results and discussion of the research on the use of personal pronoun in the translation of the Quran.

From the gender aspect, Indonesian and Arabic are different. In Indonesian, the word ia can be used for both man and woman, while in Arabic, the personal pronoun is different.

Al Qashah (28): 7

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai nil dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati”

The word ardi’i/ihi (Arabic) is an imperative for female, while adhi’i/h is an imperative for male. In Indonesian, it is enough to say susuilah dia, instead of susu kamu perempuan dia (Musa). Another example is shown by the word khifti, which means “engkau perempuan takut”, and khifta, which means “engkau laki-laki takut”. The Indonesian translation for both khifti and khifta is kamu takut/khawatir.

Similar example is shown by the following verse,

“Dan berkatalah istri Fir’auun (ia) adalah penyejuk mata hati bagiku.”

The Arabic mentioned wa qaalat (Ind: dia perempuan berkata [Eng: she said]), but the Indonesian translated it into dia berkata.

Similar example can be seen in the following verse:

“dan kami cegah Musa kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu. Maka berkatalah saudara musa.”

In the Arabic text, it is written faqalat, which means ‘maka dia perempuan(saudari Musa) berkata...”. The literal translation for the phrase is saudara perempuan Musa or Saudari Musa.

In the Arabic text, the word fihi, which means ‘padanya’(to it), does not distinguish the personal pronoun for male and is therefore neutral. It is translated into ‘-nya’ or ‘itu.’

Al Baqarah (2): 2

“Kitab Al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”
The difference of personal pronoun in honorific perspective should also be a concern, considering the choosing of second personal pronoun for Allah is Engkau while it will be unfitting to refer teacher or parents as engkau. This pronoun is seen as unethical by the students to their teacher or the children to their parents. Even, teachers or parents can get mad if they are to be greeted as engkau. Oddly, the pronoun engkau can be used to refer Allah in some translations in Al Quran, considering the fact that Allah is The Almighty (الله تعالى; The Creator, خالق).
In the above quotation, there are three personal pronoun Dia and second personal pronoun Engkau. As stated in KKBBI (2007 p 810) there are some words used as honorific reference for the high ones (authorities, noblemen, king), which is paduka. Why does the translation of personal pronoun for Allah not use Paduka as it is more honorific compared to Engkau? The same problem also happens to Dia. In KKBBI (2007 p 127) there is another word heliav that can be used to refer to the person (to honor him/her). Beliau is also not used in the translation of Al Quran to refer to Allah. This shows that there were some differences in the use of second and third personal pronoun between Indonesian and Arabic seen through its honorific aspect (personal pronoun honorific).

4.2 Translation of Honorific Pronouns

In certain time, personal pronoun is not mentioned in the translation because the translator considers the aesthetic aspect of the language. Take a look QS Ali Imron ((3): 5) below:

Ali Imron (3): 5

"Sesungguhnya bagii Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit."

The literal translation of this verse is "Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi atas-Nya sesuatu pun di bumi ataupun di langit". The personal pronoun -Nya is omitted and the above translation is considered more aesthetic.

The pronoun used for Allah is paduka, not engkau (Tim Redaksi KKBBI, 2005:303). Engkau is usually used as the personal pronoun for someone who is in the similar or lower position. However, engkau is usually used as pronoun for the word anta (الى Arabic or possessive pronoun ka (ك) even though it is used for Allah.

Translation theory states that "In translating the text, a translator should understand well in both language and cultures; text to be translated; and translation theory (House, 2002:97). Related to the aforementioned theory, the differences in translation from some point of views do not mean that the translator is incapable of mastering both languages (source and target language). The differences are caused by the different system in both languages (Indonesian and Arabic). The system in Indonesian language does not include the difference of personal pronoun based on gender, number, and time. According to Kridalakhsana (1986) and Moeliono (1988) pronoun is classified into two: definite and indefinite pronoun. Definite pronoun is used for definite reference that is personal pronoun. It consists of first, second, and third personal pronouns in both plural and singular forms. This means, the difference happens due to linguistic problems as it is stated by Izzan (2007). The difference in the translation of second and third personal pronoun seen through its honorific aspect can be understood as one of the challenges in translation. This phenomenon is similar to the one stated by Izzan (2007). He stated that the socio-cultural aspect between Indonesia and Arab must be different. This difference caused a challenge in translation. The translator’s inabilities can be one of the factors that cause the un-fixed translation of personal pronoun in the honorific perspective. This means that the translator still lack of understanding until its socio-linguistic aspect, especially on the politeness in using language.

The differences in the translation of personal pronouns especially seen through gender and time aspect between Indonesian and Arabic shows the difference with the researches done by Munifatullah (2010). Munifatullah (2010) concluded that in Minangkabau, social variable (e.g. age, gender, occupation, and education background) and functional variable (relations among speakers, level of formality, genre, topics, and speech plot) influence the use of personal pronoun. The research shows that age and relation among speakers become the most influential factor.

The findings of this research found are different to the research conducted by Prayogi (2012). The research found that there are only three syllables that become the pronoun clitics, those are ku, mu, and nya, with ku-, mu-, and –nya as the proclitic. He stated that proclitic is only attached to the verb or other category which has been derived into verb. Meanwhile, enclitic is attached to transitive verb and noun. The change from pronoun into affix can be seen by the various use of –nya, either as clitic, affix, or pen topic particle. He also concluded that di- becomes passive prefix. The main difference of both researches is Prayogi’s (2012) research focused the object on the clitical pronouns, while this research does not only focus on the clitical personal pronouns.

This research is also different if compared to Dehcheshmeh’s (2013) findings, that is on the exclusiveness and inclusiveness of first personal pronoun. The research can be concluded that: on the whole, the exclusive and inclusive uses diekis ‘ma’ indicate the communicative role of authors with their readers in artistic and scientific texts. This research do not discuss on the use and translation process of personal pronoun from diekis aspect, while Dehcheshmeh’s (2013) focused on diekis aspect.

The analysis shows that personal pronoun used in the translation of the Quran often has different forms as compared to the Indonesian version. Indonesian does not distinguish the pronoun for male and female, but Arabic does. For example, ardi ‘ihi is used to refer to imperative for female, while adhi ‘ih (shorter) is used to refer to imperative for male. Both Indonesian and Arabic have neutral form, and thus neutral pronoun is translated into neutral in Indonesian. In terms of number, the different form of pronoun is applied among the two languages. Indonesian kami is used more often to refer
to plural noun. Nevertheless, in certain context, it is also used to refer to singular. Indonesian *kamu* is used to refer to both singular and plural noun. Dual number is distinguished from the singular and plural by add the word *berdua* to the word *kamu* (*kamu berdua*). In terms of tense, Indonesian and Arabic utilize different systems. While Indonesian does not distinguish the pronoun in terms of past, present, or future tense, Arabic adjusts the grammatical conformity between the verb and the subject or between the adverb and the subject in relation to number, person, and gender to express an embedded element of time. There were some differences in translating second and third personal pronoun between Indonesian and Arabic if seen from honorific aspect. It was found that personal pronoun is sometimes omitted in the translation of the Quran to retain the aesthetic aspect of the language.

The theories applied in this research are translation, linguistic unit, and pronouns, more specifically their function, category, and role. In translating, a text in source language is replaced by a functionally equivalent text in target language (House, 2002). In translating the text, a translator should understand well in both language and cultures; text to be translated; and translation theory. McGuire (1991) said that “translator should have a perfect knowledge of both source language and target language.” According to Razmjou (2004) “a good translator is someone who has a comprehensive knowledge of both source and target languages” that is supported by Brislin (1976) “Translator should know both the source and receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have facility of expression in the receptor language.” Besides, Leonardi (2000) stated that “In fact, when a message is transferred from the SL to TL, the translator is also dealing with two different cultures at the same time”. In translating a text, the translator does not only deal with both texts but also all linguistic units, such as words, phrases, clauses, sentences, and paragraph. She or he should determine equivalent linguistic units precisely in the target language, including pronoun.

Nida explained that translation process usually went through three steps (Farisi, 2011): (1) analysis step as to understand the source text through linguistic and meaning analysis, understanding the material to be translated, and understanding the cultural context, (2) translation process in the source text, (3) reconstruction process as an effort to reconstruct the translated sentences to form the final translation result in target language. Moeliono (1989) believes that translation is an activity of reproducing message in source text into its closest and most common equivalent in target language, either seen through its meaning or style.

A good translation will feel sensible, natural, and do not feel like a translation at all. In the practice, reproducing message in the source language necessitates on some adjustments, either in grammatical, lexical, or cultural. Some adjustments are needed to be done in presenting the closest and most natural equivalent of the words (Farisi, 2011).

Another theory applied in this research was functional grammar, which was developed from Verhaar (1977). The functional grammar is used to analyze the function of a lingual unit of a complete sentence which consists of subject, predicate, object, complement, and adverb (Markhamah, 2011a).

Other research on personal pronoun was conducted in Persian language by Dehcheshmeh, (2013), that is on the exclusiveness and inclusiveness of first personal pronoun. The research can be concluded that: on the whole, the exclusive and inclusive uses diexis ‘*ma*’ indicate the communicative role of authors with their readers in artistic and scientific texts. Considering the monolingual corpus, the findings show that the authors pay more attention to themselves and their team in the both texts, but using neither exclusive nor exclusive ‘*ma*’ in artistic texts is conceder as the main difference between artistic and scientific texts. This indicates that authors have more power to communicate with their readers in scientific texts than in artistic texts. The findings of the study have main implication for linguistics. Linguistics students can recognize the ability of authors to communicate with their readers. In future investigations, inclusive and exclusive uses of Persian first plural can be studied in scientific and political texts. This information can help authors to use more inclusive and exclusive ‘*ma*’ in their texts to attract more readers. Moreover, the principal choice of the authors in using specific diexis can be indicative of their strategy to ascribe roles to themselves and their readers throughout a text.

5. Conclusion

Anchored in the analyzed and discussed of the data found, this study concludes that in terms of gender, personal pronoun has different translation in the two languages. Indonesian does not distinguish the personal pronoun that refers to male or female, while Arabic does. In terms of quantity, Indonesian first person pronoun *kami* ‘we’ is commonly used for plural. However in the translated verses, *kami* ‘we’ refers to both singular and plural. Furthermore, in terms of tenses, Indonesian and Arabic utilize different systems. Indonesian does not distinguish the pronoun in terms of past, present, or future act, while Arabic adjusts the grammatical conformity between the verb and the subject or between the adverb and the subject in relation to number, person, and gender to express an element of tense.

References


